

**Article Info:**

Published Date: 10 October 2023

\*Corresponding Author: rozali719@uitm.edu.my

## **PENGARUH WARISAN BUDAYA LOKAL DALAM KARYA SENI VISUAL KONTEMPORARI SENIMAN GENERASI MUDA DI MALAYSIA**

### ***The Influence of Local Cultural Heritage in Contemporary Visual Art Works of Young Generation Artists in Malaysia***

Issarezal Ismail, Muhamad Rozali Othman\*, Nur Muhammad Amin Hashim Amir, Hamidi Abdul Hadi<sup>4</sup>, Zahirah Harun<sup>5</sup>

Kolej Pengajian Seni Kreatif, Universiti Teknologi MARA, Seri Iskandar, Perak, MALAYSIA

**To cite this article (APA):** Ismail, I., Othman, M. R., Hashim Amir, N. M. A., Abdul Hadi, H., & Harun, Z. (2023). Pengaruh Warisan Budaya Lokal dalam Karya Seni Visual Kontemporari Seniman Generasi Muda di Malaysia. *KUPAS SENI*, 11(3), 83–90. <https://doi.org/10.37134/kupasseni.vol11.3.10.2023>

**To link to this article:** <https://doi.org/10.37134/kupasseni.vol11.3.10.2023>

### **ABSTRAK**

Kajian ini bertujuan untuk mendekati, memahami dan menjelaskan pengaruh warisan budaya local dalam karya seni visual kontemporari di Malaysia yang telah diciptakan oleh para seniman generasi muda. Kajian ini mencakupi penggunaan simbol-simbol yang memiliki kaitan dengan warisan budaya lokal dan juga makna-makna yang merujuk pada fenomena, situasi atau isu sezaman. Berdasarkan hal tersebut, pengkaji menumpukan pada jenis-jenis simbol warisan budaya lokal yang diterapkan di dalam karya dan fungsinya untuk menggambarkan tema-tema sezaman. Bagi mencapai tujuan dan objektif kajian, sejumlah lima karya dari lima orang seniman generasi muda telah dipilih berdasarkan potensi, sumbangan atau penghargaan yang telah mereka perolehi di dalam bidang seni visual serta kesesuaian karya-karya seni visual tersebut dengan konteks kajian ini. Pendekatan kajian seni yang duduk di bawah pendekatan kajian kualitatif yang menekankan pada sistem penjelasan yang bersifat deskriptif, holistik dan mendalam telah dihubungkan melalui cara pandang analisis simbol yang bertindak sebagai pedoman bagi analisis dijalankan yang bersumber dari pelbagai kumpulan data seperti karya seni, dokumen dan pemerhatian. Dapatan kajian ini menunjukkan bahawa adanya keragaman dari aspek jenis-jenis simbol warisan budaya lokal yang diinspirasi dari kepelbagaian sumber budaya lokal di negara ini seperti kesenian tradisi, bahasa, pengetahuan dan lain-lain yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak turun-temurun. Simbol-simbol warisan budaya lokal ini pula pada umumnya diolah kembali, dikembangkan, ditransformasikan oleh para seniman generasi muda untuk menyampaikan makna-makna asalnya tetapi dalam konteks kehidupan sezaman yang rata-rata ingin mengungkapkan kritikan tajam terhadap perubahan sosial-budaya yang telah atau sedang terjadi. Kajian ini sangat bermanfaat bagi pengembangan atau perluasan perbendaharaan pengetahuan seni visual generasi muda di Malaysia pada umumnya dan juga dalam melihat hubungannya seni rupa kontemporari dengan warisan budaya lokal khususnya.

**Kata Kunci:** warisan, budaya, seni visual, kontemporari, generasi muda

### **ABSTRACT**

*This study aims to approach, understand and explain the influence of local cultural heritage in contemporary visual art works in Malaysia that have been created by the younger generation of artists. This study includes the use of symbols that are related to local cultural heritage and also meanings that refer to contemporary phenomena, situations or issues. Based on that, the researcher focuses on the types of symbols of local cultural heritage that are applied in the work and their function to describe contemporary themes and issues. In order to*

*achieve the aims and objectives of the study, a total of five works from five artists of the younger generation have been selected based on the potential, contribution or appreciation they have gained in the field of visual art as well as the suitability of the visual art works with the context of this study. The art study approach that sits under the qualitative study approach that emphasizes descriptive, holistic and in-depth explanatory systems has been connected through a symbol analysis perspective that acts as a guideline for the analysis conducted which is sourced from various data groups such as artworks, documents and observations. The findings of this study show that there is diversity in the aspects of local cultural heritage symbols that are inspired by the diversity of local cultural resources in this country such as traditional arts, language, knowledge and others that have been passed down from generation to generation. These symbols of local cultural heritage are generally reworked, developed, transformed by artists of the younger generation to convey their original meanings but in the context of contemporary life which on average wants to express a sharp criticism of the socio-cultural changes that have or are taking place. This study is very beneficial for the development or expansion of the visual arts knowledge of the young generation in Malaysia in general and also in seeing the connection between contemporary art and local cultural heritage in particular.*

**Keywords:** *heritage, culture, visual art, contemporary, young generation*

## **PENGENALAN**

Perjalanan seni visual di Malaysia pada saat ini telah berkembang selari dengan perkembangan seni visual di negara-negara lain, baik dilihat dari perspektif serantau mahupun dari perspektif antarabangsa (Zailuddin, 2022). Perkembangan ini disebut sebagai seni visual kontemporer yang dikatakan sebagai refleksi dari perubahan masyarakat dan kebudayaan yang bersifat global. Ini sejajar dengan pendapat yang dikemukakan oleh Turner (1999) bahawa seni visual kontemporer hari ini adalah produk dari tradisi, pertembungan sejarah kebudayaan, konfrontasi dengan Barat serta perubahan dari sudut ekonomi, teknologi dan informasi yang kesemuanya saling berinteraksi dalam satu kesatuan budaya yang bersifat global.

Penjelasan di atas sekurang-kurangnya menyiratkan bahawa seni rupa kontemporer saat ini hadir sebagai sebuah ruang tempat terjadinya silang menyilang kutipan tanda-tanda atau sebuah arena dimana terjadinya campur-aduk antara masa lalu dan masa kini. Seperti yang diungkapkan oleh Saidi (2008), bahawa penciptaan karya-karya seni visual kontemporer bukanlah beerti memutuskan rantai dengan masa lalu seperti yang berlaku pada gerakan seni Modernisme yang selalu inginkan pembaharuan demi pembaharuan. Seni visual kontemporer justeru cenderung untuk kembali dan meninjau ke belakang, yakni kepada sejarah seni, budaya dan juga warisan setempat. Ini selari dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Rizky (2016), bahawa berbeza dengan Modernisme, seni kontemporer yang lahir dari era pasca moden telah meruntuhkan sekaligus meragukan kategorisasi serta pembatas yang diciptakan oleh seni Modern sehingga para seniman dapat menyisipkan atau meminjam apa sahaja warisan budaya lokal masyarakat terdahulu ke dalam karya seni visual ciptaan mereka dalam apa pun motif dan tujuannya.

Dalam konteks seni rupa kontemporer di Malaysia, semangat seperti itu sudah bermula sejak dekad 1990-an ketika terjadinya peralihan yang menandai perubahan mendasar dari paradigma Modernisme kepada Pascamodernisme yang banyak dipraktikkan oleh para seniman generasi muda saat itu (Ismail, Merman, Razak & Zakaria, 2022). Peralihan paradigma tersebut secara sedar mahu pun tidak telah mendorong sebahagian para seniman mudanya untuk keluar dari belenggu dan determinisme Barat yang sering memunculkan diri dalam wujud potret Modernisme dengan segala narasi-narasi besarnya. Fenomena bias Barat itulah yang kemudiannya berlanjutan sehingga ke hari ini di mana muncul pelbagai kecenderungan ekspresi karya seni visual yang memiliki dimensi dari warisan budaya lokal masyarakat tradisional khususnya warisan budaya lokal sebelum mendapat pengaruh kolonialisasi atau modernisasi.

Kecenderungan seperti itu semakin marak terjadi ketika dunia memasuki Milenium ketiga. Sejak dari tahun 2000-an, para seniman generasi muda di negara ini tampaknya banyak mengambil inspirasi pengkaryaan melalui tradisi budaya lokal. Akan tetapi, tradisi bukanlah sekadar subjek atau objek yang dimanfaatkan untuk mengagungkan masa lalu seperti halnya dengan gerakan seni Modernism pada dekad 1980-an, bahkan lebih dari itu ianya digunakan sebagai strategi dan juga alat bagi melakukan kritik dan juga komentar (sosial, politik dan budaya) terhadap masa kini dalam pelbagai

bentuk dan ungkapan karya seni visual (Sabana, 2004). Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka kajian tentang pengaruh warisan budaya lokal dalam karya seni visual kontemporer generasi Muda di Malaysia ini penting untuk dilaksanakan.

Secara operasional, kajian ini dijalankan untuk menjawab tiga permasalahan utama iaitu:

- a. Apakah unsur dari dimensi warisan budaya lokal yang ada dalam karya seni visual kontemporer seniman generasi muda di Malaysia?
- b. Bagaimana mereka mengekspresikan unsur warisan budaya lokal dalam karya seni visual?
- c. Apakah makna yang muncul dari karya seni visual itu?

Dengan adanya data dan temuan objektif hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan bagi memperluaskan lagi pemahaman sekaligus pengetahuan dalam bidang seni visual kontemporer secara khususnya dan bidang budaya secara umumnya.

## **METODOLOGI KAJIAN**

Kajian ini adalah kajian seni yang mana pada dasarnya memiliki kekhususan dalam hubungannya dengan pengalaman kreatif atau apresiatif dengan karya seni dan secara umum memiliki ciri-ciri yang terdapat pada kajian kualitatif yang merujuk pada jenis kajian yang ingin meneroka dan memahami makna yang terhasil dari kegiatan atau hasil kegiatan individu atau sekelompok masyarakat dari satu masalah kemanusiaan, masyarakat atau budaya tertentu (Creswell, 2014). Seperti yang dikemukakan oleh Rohidi (2011), kajian seni seperti mana kajian kualitatif mempersyaratkan adanya kepekaan atau sensitiviti yang cukup tinggi terhadap fenomena seni yang diteliti. Di sini pengalaman serta pengetahuan estetik menjadi dasar penting bagi kefahaman terhadap karya seni yang menjadi fokus kajian ini.

Dalam hal analisisnya, kajian ini memang berfokus pada karya seni tetapi huraian adalah dengan menggunakan kata-kata atau deskriptif tentang kandungan bentuk dan makna karya seni. Kata-kata tersebut akan disusun, diasingkan ke dalam kelas-kelas kecil, dipecahkan ke dalam butir-butir semiotik berdasarkan pada dua jenis data iaitu data literatur yang meliputi seni kontemporer, estetik, kebudayaan dan proses penciptaan seni; dan juga data dokumen yang diobservasi melalui pengumpulan data karya seni visual melalui katalog pameran dan internet. Kata-kata dapat disusun agar ianya dapat dipertentangkan, dibandingkan, dianalisis dan dirumuskan pola-pola terhadapnya dalam usaha untuk memahami keseluruhannya.

Harus ditegaskan di sini hanya satu karya dari setiap orang seniman generasi muda yang akan dibincangkan dan dianalisis di dalam kajian ini. Kriteria utama yang digunakan sebagai panduan bagi pemilihan karya-karya seni visual kontemporer tersebut ditentukan melalui aspek gambaran visual serta tema yang dibawanya. Ia sekurang-kurangnya harus dapat menunjukkan gambaran visual atau tema yang terkait dengan warisan budaya lokal.

## **DAPATAN KAJIAN DAN PEMBINCANGAN**

Berdasarkan data-data yang diperolehi, hasil kajian ini dapat dibahaskan seperti berikut. Pertama, berkaitan dengan aspek apa sahaja dari dimensi warisan budaya lokal yang ada dalam karya seni visual kontemporer generasi muda di Malaysia. Sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 1 sehingga Gambar 6 di bawah, dimensi warisan sosial budaya lokal tampil melalui tanda-tanda visual yang merujuk pada warisan budaya lokal yang dapat dipecahkan kepada tiga kategori iaitu berdasarkan objek kesenian tradisi, pengetahuan tradisi lisan dan juga tokoh tradisi setempat.

Dari ketiga-tiga kategori yang disebutkan itu, tampak bahawa pada umumnya objek kesenian tradisi merupakan aspek visual yang paling dominan. Ini, misalnya dapat dilihat pada karya bertajuk *Pohon I*, 2011 (Gambar 2), *Culture Attack*, 2014 (Gambar 5) dan Mawar, 2017 (Gambar 6). Kemudian, aspek visual yang bersumber pada pengetahuan tradisi lisan dapat disemak melalui karya bertajuk *Katak*

*Lembu Segar*, 2013 (Gambar 1) dan *Provokasi Alam Maya*, 2013 (Gambar 4). Sedangkan, aspek bisual yang merujuk pada tokoh tradisi setempat muncul pada karya bertajuk *Chandi Anak Umpuh*, 2013 (Gambar 3).

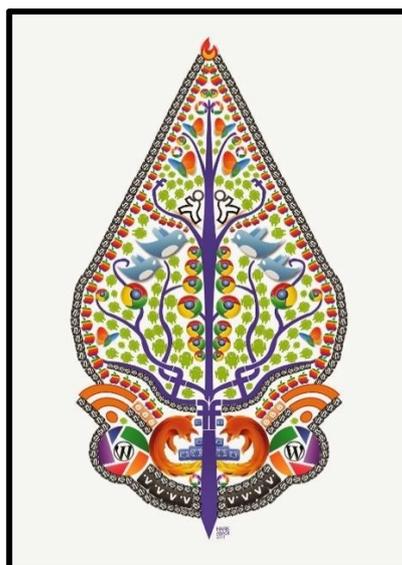
Temuan analisis ini menunjukkan bahawa dari aspek visualnya, karya-karya seniman generasi muda di Malaysia memiliki dimensi warisan budaya lokal yang bersifat plural. Dalam konteks ini, keragaman tersebut dapat dilihat dari dua sisi. Di satu sisi, tampak bahawa terdapat keragaman yang merujuk pada aspek dimensi warisan budaya lokal yang bersifat kedaerahan. Mereka tidak lagi tertumpu pada pusat kebudayaan yang sifatnya nasional tetapi cenderung mengangkat kebudayaan yang hidup di daerah mereka masing-masing contohnya kebudayaan daerah yang ada di Sabah, Sarawak dan juga Kelantan. Di sisi lain, jelas bahawa keragaman tersebut tercermin melalui inspirasi pengkaryaan yang bukan hanya tertumpu kepada materialisme budaya sahaja, bahkan lebih jauh dari itu perhatian mereka juga telah mula merambah kepada aspek-aspek lain seperti pengetahuan tradisi lisan dan tokoh tradisi setempat.

Penonjolan dimensi warisan budaya lokal dalam karya seni visual kontemporeri generasi muda di Malaysia ini memang sesuatu yang wajar. Hal ini pernah disinggung oleh Wayan (2007), di mana beliau menyatakan bahawa kehadiran seni visual kontemporeri dalam era globalisasi hari ini merupakan saat di mana seniman harus mampu menyesuaikan diri dan bijak untuk melihat segala potensi yang ada pada tradisi mereka sendiri dan harus bersedia menggalinya kembali sebagai upaya ke arah satu gerak kesenian yang baru. Ini kerana pergerakan seni visual kontemporeri di peringkat serantau atau antarabangsa tidak lagi terarah pada universalisme ala Barat seperti dekad sebelumnya, tetapi lebih melihat kepada akar-akar budaya setempat sebagai rujukan bagi pengkaryaan.

Dalam kotneks ini, kelebihan sudah tentu berpihak kepada seniman yang bukan berasal dari kebudayaan nasional yang dominan kerana mereka memiliki sejumlah rujukan warisan kebudayaan lokal kedaerahan yang belum banyak diterokai sehingga ia mampu menjadi inspirasi pengkaryaan khususnya secara visual yang lebih segar dan unik. Bagi seniman yang berasal dari kebudayaan nasional yang dominan, mereka cenderung untuk lari dari budaya material dan cuba meneroka dimensi warisan budaya lokal yang lain.



**Gambar 1.** Katak Lembu Segar, Karya Samsudin Wahab, Media campuran, 183cm x 183cm x 61cm, 2013



**Gambar 2.** Pohon 1, Karya Haris Abadi Abd Rahim, Cetakan digital di atas kanvas, 150cm x 350cm, 2011

Kedua, berkaitan dengan bagaimana dimensi warisan budaya lokal dimanifestasikan dalam karya seni seniman generasi muda Malaysia. Melalui manifestasi dari karya seni visual yang dianalisis menunjukkan adanya beberapa pendekatan telah dipakai oleh para seniman generasi muda seperti pendekatan adaptasi, dekonstruksi dan representasi.

Pendekatan adaptasi cenderung digunakan bagi karya-karya yang mengambil unsur teks dari petikan kata-kata sebagai rujukan seperti peribahasa dan kemudiannya diadaptasi kembali ke dalam bentuk visual (Gambar 1 dan Gambar 4). Pada umumnya, manifestasi seni visual yang terbentuk dari adaptasi teks ke visual ini pada umumnya dapat menghasilkan beberapa bentuk ekspresi seperti pengekal, pengguguran dan tokoh tambah (Hutcheon, 2006). Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahawa para seniman generasi muda ini cenderung untuk menghasilkan ungkapan yang bersifat tokoh tambah. Lihat sahaja misalnya karya Samsudin Wahab bertajuk *Katak Lembu Segar*, 2013 (Gambar 1), adaptasi teks dari peribahasa "...katak nak jadi lembu" bukan lagi menunjukkan suatu transformasi dari subjek katak kepada lembu, akan tetapi ianya telah ditokok-tambah ke dalam bentuk-bentuk mutasi yang sebenarnya sudah melampaui pengertian leksikal dari peribahasa itu sendiri.

Kemudian, pendekatan dekonstruksi diterapkan bagi karya-karya yang meminjam unsur-unsur warisan budaya lokal masa lalu tetapi melalui gaya apropriasi, abstraksi ataupun penyederhanaan (*stylization*) mewujudkan perubahan-perubahan tertentu dari aspek pola visual keseluruhan karya seni visual (Gambar 2 dan Gambar 6). Secara umumnya, manifestasi yang ditampilkan memperlihatkan adanya dualisme yang menyiratkan pembentukan unsur-unsur budaya warisan lokal melalui garapan unsur-unsur dari budaya moden atau budaya popular. Pada karya Haris Abadi bertajuk *Pohon 1*, 2011 (Gambar 2), jelas bahawa seniman ini mengetengahkan gaya apropriasi, iaitu salah satu gaya Pascamodenisme yang merujuk pada penggunaan unsur-unsur pinjaman dalam satu proses penciptaan karya seni (Effendy, 2007). Peminjaman unsur dari karya Haris Abadi melibatkan unsur visual dari warisan budaya lokal dari Kelantan iaitu Pohon Beringin yang selalu digunakan dalam persembahan wayang kulit. Namun demikian, peminjaman tersebut bukanlah satu peniruan kembali tetapi cenderung mengalami perubahan tertentu sehingga menjadi bentuk baru ketika beliau memasukkan motif-motif dengan ikon-ikon yang dari media sosial dan internet.

Selain itu, tampak juga adanya pendekatan representasi yang pada dasarnya merupakan satu pendekatan visual yang ingin menggambarkan tentang sesuatu atau seseorang. Dalam seni visual, representasi juga beerti bahawa objek seni tersebut berupaya menggambarkan sesuatu yang lain di luar dari apa yang digambarkan meskipun dalam beberapa hal, cara representasi itu sifatnya ikonik dan kadangkala simbolik (Blocker, 1979). Pendekatan representasi seperti ini jelas terlihat pada karya Pangrok Sulap bertajuk *Cultural Attack*, 2014 (Gambar 5) dan karya Muhammad Aidil bertajuk *Chandi Anak Umpuh*, 2013 (Gambar 3). Sesuai dengan tajuknya, karya Muhammad Aidil menampilkan visual ikonik sosok seorang wanita tua berketurunan Iban bernama Chandi Anak Umpuh yang merupakan

generasi terakhir pembuat kain Pua Kumbu tradisional buatan tangan di Sarawak dan tidak mempunyai pewaris bagi kerja kraf tradisi artistiknya (Saidon, 2013). Menariknya, potret wajah ikonik ini dihasilkan melalui teknik kolaj digital dari beratus-ratus gambar golongan muda masyarakat Iban di daerah sekitar yang telah dikumpulkan oleh Muhammad Aidil yang juga seorang jurugambar sehingga gubahan visual tersebut pada akhirnya dapat merepresentasikan sesuatu sesuai dengan keinginan seniman pencipta karya tersebut.



**Gambar 3.** Chandi Anak Umpuh, Karya Muhammad Aidil, Cetakan digital di atas kanvas, 244cm x 305cm, 2013



**Gambar 4.** Provokasi Alam Maya, Karya Mohd Ali Azraei Bebit, Media Campuran, 183cm x 183cm x 305cm, 2013

Beberapa pendekatan pengkaryaan yang disebutkan di atas setidak-tidaknya menunjukkan bahawa dimensi warisan budaya lokal bukanlah dialihkan oleh para seniman generasi muda di Malaysia melalui pendekatan secara langsung seperti pendekatan imitasi yang lebih popular di awal-awal kemunculan seni moden di negara ini. Bahkan, dari temuan-temuan analisis yang telah dibincangkan tadi, jelas tampak dominannya pendekatan seperti pendekatan adaptasi dan dekonstruksi yang boleh dikatakan dekat dengan gaya Pascamodenisme sehingga menghasilkan manifestasi yang bersifat eklektik. Dalam perspektif atau paradigma Pascamodenisme, hal-hal yang bersifat masa lalu itu (warisan, budaya, sejarah dan lain-lain) bukanlah bermakna satu bentuk peniruan melulu, tetapi lebih cenderung mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan baru, baik dipandang dari aspek estetikanya mahupun dari aspek simboliknya sehingga kadangkala terjadi pertembungan, perubahan serta pergeseran yang memunculkan pola atau bentuk yang eklektik melalui orientasi material, medium dan teknik yang lebih bebas. Itulah kelebihan gaya Pascamodenisme, ia memberi peluang kepada seniman untuk menggali semula pluralisme yang ada pada tradisi budaya masa lalu dan mengubahnya dalam

bentuk-bentuk ekspresi pengulangan yang lebih segar (Indrawati, 2012).



**Gambar 5.** Culture Attack, Karya Pangrok Sulap, Dakwat di atas kertas, 36cm x 46cm, 2014



**Gambar 6.** Mawar, Karya Anniketyni Madian, Kayu, 80cm x 50cm x 30cm, 2017

Ketiga, berkenaan dengan makna dan nilai yang coba disampaikan melalui manifestasi karya seni visual kontemporer generasi muda Malaysia yang dipengaruhi oleh warisan budaya lokal. Pada tataran simbolik, makna-makna yang terpancar karya-karya mereka sarat dengan idiom-idiom yang metaforis sekaligus ironis. Simbol-simbol seperti kelangsungan kehidupan abadi manusia (Gambar 2) dipakai sebagai senjata untuk merefleksikan ketergantungan hidup manusia sekarang kepada dunia maya. Simbol-simbol penokohan dan penghormatan diri manusia (Gambar 3) digunakan sebagai alat kritikan kepada terputusnya warisan pengetahuan lokal. Simbol-simbol suci yang berkaitan dengan kepercayaan (Gambar 6) digunakan untuk menggambarkan budaya material dan hidup tradisional yang diserang hendap oleh budaya moden. Simbol-simbol nilai budaya (Gambar 1 dan Gambar 4) secara langsung dipakai untuk menunjukkan keruntuhan moral dan perilaku masyarakat masa kini.

Secara garis besar, pengucapan simbol dan makna yang dibangun oleh para seniman generasi muda di Malaysia dalam karya seni visual kontemporer hari ini sangat berbeza dengan strategi simbol dan pemaknaan yang dipelopori oleh generasi terdahulu dari mereka khususnya pada dekad 1980-an. Kalau pada zaman sebelumnya, simbolisme warisan budaya lokal yang diekspresikan ke dalam karya seni visual sering mengacu pada konteks asalnya seperti kehalusan, ketinggian dan keagungan budaya itu

sendiri (Mohd Noh, Haron, Samian, Hasan dan Dolah, 2015). Akan tetapi, di tangan para seniman generasi muda dalam seni visual kontemporer, ia dijadikan sebagai sistem tanda yang lebih lentur dan terbuka untuk mempersoalkan kembali segala bentuk permasalahan yang terkait dengan kehidupan sosial budaya dalam konteks masa kini.

## **KESIMPULAN**

Melalui hasil dari kajian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan bahawa unsur-unsur warisan budaya lokal memang selalu hadir dan berpengaruh dalam karya seni visual khususnya dalam seni visual kontemporer Malaysia. Dalam hal ini, warisan budaya lokal tampil melalui kepelbagaian khazanah budaya dan masyarakat masa lalu di negara ini, baik budaya masyarakat yang dominan mahupun kedaerahan yang didasarkan pada sikap seniman generasi muda yang memiliki kesedaran terhadap budaya lokal dan penghargaan terhadap asal usul mereka sendiri. Kesemuanya itu menginspirasi wujudnya corak ungkapan estetik yang kental dengan perubahan pola visual dan bentuk karya seni yang eklektik sekaligus imaginatif kerana digarap melalui pelbagai pendekatan sehingga menjadi wahana simbolik bagi menyampaikan gagasan atau tema yang dilatarbelakangi oleh sikap kritis dan kepedulian terhadap kejadian atau fenomena sosial budaya sehari-hari.

## **RUJUKAN**

- Blocker, G.H. (1979). *Philosophy of Art*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative & Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication Inc.
- Effendy, R. (2007). *Dalam Apropriasi: Spektrum Praktek Apropriasi dalam Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*. Semarang: Galeri Semarang.
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Indrawati, L (2012). Membaca Lukisan Agus Suwage: The Super Omnivore. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 40(2), 188-194.
- Ismail, I., Merman, H., Razak, R. A. & Zakaria, M.S. (2022). Visual Tubuh Manusia dan Pesan Simboliknya dalam Karya Seni Bayu Utomo Radjikin. *Gendang Alam*, 12(1), 177-195.
- Mohd Noh, L.M., Haron, H., & Dolah, J. (2015). Analisis Formalistik dalam Memaknai Simbol Budaya Melayu Abstrak. *Teniat International Journal of Creative Futures and Heritage*, 3(2), 49-72
- Rizky, K.S.P., & Sabana, S. (2016). Re-interpretasi Budaya Tradisi dalam Karya Seni Kontemporer Bandung Karya Radi Arwinda. *Jurnal Panggung*, 26(3), 294-308.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sabana, S. (2004). *Seni Rupa Kontemporer di Asia Tenggara*. Dalam Katalog Pameran Bakat Muda Sezaman 2004. Kuala Lumpur: Balai Seni Lukis Negara.
- Saidi, A. I. (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISAACBOOK.
- Saidon, H.J. (2013). *Bakat Muda Sezaman 2013*. Kuala Lumpur: Balai Seni Lukis Negara.
- Turner, C. (1999). *Tradition and Change: Contemporary Art of Asia and the Pacific*. Queensland: University of Queensland Press.
- Wayan, I. K. (2007). Seni Rupa Kontemporer: Refleksi Nilai Lokal-Global. *Jurnal Warna Seni Rupa dan Multidimensi*, 1(1), 33-49.
- Zailuddin, M.F.N.O., Datoem, A., Ibrahim, Y., & Abdullah, M. (2022). Perubahan Sosial dan Seni Visual: Kajian Awal Terhadap Bakat Muda Sezaman. *Gendang Alam*. 12(2), 1-12.